

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya penelitian yang berkaitan dengan dampak pola komunikasi dalam keluarga muslim terhadap perilaku keagamaan anak sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lukiaty Komala E tentang Pola Komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang keterpaduan dan adaptasi antara bapak, ibu dan anak pada saat melakukan komunikasi keseharian dalam keluarga. Dan hasil penelitian ini adalah bahwa keterpaduan antara bapak, ibu dan anak dapat diketahui dari adanya keterkaitan emosi, penghargaan individu dan adanya kesepakatan dalam mengambil keputusan. Adaptasi antara bapak, ibu dan anak dapat diketahui dari adanya konsistensi, dialogis dan penerapan peraturan serta bersedia menerima kritik dan saran.¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Isna Yulianti mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang Pengaruh Religiulitas dan Kelekatan Orang tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh religiulitas dan kelekatan orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiulitas orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang.²

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar (2015) dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah” dimana penelitian ini meneliti tentang bagaimana pola komunikasi

¹ Lukiaty Komala, Pola Komunikasi Keluargadi Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, *Laporan Penelitian, Fakultas ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran*

² Isna Yuliaty, *Pengaruh Religiulitas dan Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupen Magelang*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Kalijaga Yogyakarta.

keluarga dalam membiasakan anak beribadah dan juga menjelaskan terkait halangan-halangan yang dihadapi para orang tua dalam proses untuk membiasakan ibadah pada anak-anaknya. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku anak yang memiliki sifat akhlakul karimah akan ditentukan oleh anak-anak sendiri. Namun, lingkungan pertama kali adalah keluarga yang mana memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlakul karimah dan juga kepribadian yang baik dalam keseharian sang anak.

Penelitian ke empat dengan judul “ Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Anak (Studi Kasus pada Orang Tua Pekerja Pengupas Jagung di Jorong Bandarejo Nagari Lngkuang Aua kec. Pasaman kab. Pasaman Barat) dilakukan oleh Titi Trismayani (2017). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam menanamkan nilai agama kepada anaknya baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian ke lima dengan judul Pola Komunikasi dalam Lomba keluarga sakinah (Studi kasus pada pemenang lomba keluarga sakinah teladan se kalimantan tengah tahun 2012) yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2014) penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pola komunikasi pada tiga pemenang lomba keluarga sakinah teladan dan apa saja kendala-kendala dalam berkomunikasi dalam keluarga yang efektif.

Penelitian ke enam dari Yuli Setyowati (2013) dengan judul “ Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa “ Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana proses pola komunikasi yang sedang berlangsung pada keluarga Jawa di kabupaten Sleman dan di kota Yogyakarta. Dan adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang keluarga Jawa sejauh mana mereka mengerti dan juga menyadari tentang pentingnya komunikasi dalam suatu keluarga dan proses pada perkembangan emosional pada sang anak. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh pada pola komunikasi yang

demokratisdimana hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pada proses sosialisasi sang anak. Dan juga sistem nilai pada budaya jawa yang disosialisasikan kepada anak, akan memberikan banyak pengaruh yang positif terhadap proses pembentukan dan juga perkembangan emosi sang anak.³

Penelitian ketujuh dari Retnowati (2008) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berperan pada proses pengubahan karakter kemandirian sang anak dengan memberikan kesadaran penuh dan latihan kepada anak. Adanya hubungan antara faktor lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal pada kemandirian sang anak. Juga adanya hubungan antara karakteristik pada orang tua tunggal dan pola komunikasi.⁴

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Mufidah dengan Judul Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak (studi kasus di SMP Islam Al-Ahar 2 Pejaten Jakarta Selatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua terhadap perilaku anak. Dan hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII A dan C di SMP Islam Al Ahar 2 Pejanten Jakarta Selatan.⁵

Dan pada beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu tentang cara berkomunikasi orang tua di dalam keluarga untuk menanamkan perilaku keagamaan anak. Adapun perbedaan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada

³ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga & Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga & Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “ APMD “ Yogyakarta, 2013.

⁴ Retnowati, *Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota Yogyakarta)*, jurnal, UPN “ Veteran” Yogyakarta

⁵ Hilmi Mufidah, *Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak (studi kasus di SMP Islam Al-Ahar 2 Pejanten jakarta Selatan)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

tujuan penelitiannya dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga muslim jamaah masjid jogokariyan dalam membentuk pribadi keagamaan anak-anaknya.

B. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian

Pola memiliki arti bentuk atau gaya yang sifatnya tetap, dan beberapa gaya komunikasi yang sering digunakan diantaranya adalah:

1.) Gaya mengontrol

Pasangan suami istri yang menggunakan gaya komunikasi ini biasanya tidak mau mendengarkan pendapat pasangannya dan sering kali menghindari perbedaan pendapat diantara keduanya. seperti Contoh, ketika istri sedang berbicara, suami tidak tertarik untuk mendengarkan pembicaraan istri bahkan memotong pembicaraan istri dengan berbicara lebih lama. Karena hal tersebut percakapan yang semestinya berjalan dengan baik malah menjadi sebab dari pertengkaran dengan saling merasa paling benar satu sama lain tanpa ada yang mengalah diantara keduanya.

Padahal kondisi seperti ini istri berharap adanya saran atau solusi dari apa yang dibicarakannya, bukan hanya perintah dari suami. Seorang pakar mengatakan ketika pasangan suami istri yang menggunakan jenis komunikasi seperti ini dikatakan mereka tidak saling menghargai satu sama lain.

2) Gaya konvensional

Pasangan suami istri yang tidak ada diskusi atau komunikasi yang terbuka diantara keduanya terkait masalah dalam rumah tangga. Dimana mereka terbiasa

untuk menghindari diskusi dengan mengalihkan segala hal lain yang tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan diantara keduanya. Seperti contoh ketika istri sedang membicarakan masalah keuangan keluarga, suami berusaha menghindar dengan mengalihkan pembicaraan ke masalah lain yang lebih sederhana seperti kegiatan harian padahal masalah keuangan didalam keluarga sangat penting untuk dibicarakan kedua pihak.

3) Gaya spekulatif

Pasangan suami istri yang saling terbuka untuk saling menerima, menghargai ide, dan pendapat antara keduanya. Namun, pasangan suami istri yang menggunakan gaya komunikasi seperti ini biasanya mereka menghabiskan waktu dengan lebih banyak saling bertanya daripada mengekspresikan perasaannya masing-masing. Seperti contoh, ketika istri ingin mengajak suami untuk membantunya membersihkan rumah, hal yang dilakukan istri bukannya langsung mengajak suami atau meminta tolong, istri hanya bertanya dan menebak sendiri bagaimana perasaan suami saat itu. Dan pada akhirnya malah menjadi saling bertanya dan berakhir tanpa ada solusi antara kedua pihak. padahal hal sepele seperti itu yang sering menjadi sebab dari terjadinya masalah dan kesalahpahaman antara pasangan suami istri.

4) Gaya kontak penuh

Dari beberapa gaya komunikasi yang disebutkan diatas, gaya kontak penuh adalah yang paling tepat untuk diterapkan oleh setiap pasangan suami istri. Pasalnya Pasangan suami istri yang menerapkan gaya komunikasi ini, mereka bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat antara keduanya. Terbuka satu sama lain dan tidak menyembunyikan setiap masalah yang terjadi antar keduanya karena dengan sikap saling terbuka satu sama lain menjadi penyebab dari

munculnya keharmonisan rumah tangga dan akan selalu terjaga.⁶ sedangkan Komunikasi adalah suatu proses penciptaan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan. Komunikasi juga memiliki arti sebagai suatu pengiriman dan penerimaan sebuah pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁷

Suatu bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami juga diartikan sebagai pola komunikasi. Adapun Dimensi pola komunikasi terbagi menjadi dua macam, diantaranya adalah pola yang berorientasi pada konsep dan pada pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.⁸ Dari penjelasan diatas dapat diketahui tentang bagaimana proses interaksi yang telah menciptakan suatu struktur sistem dan bagaimana seorang merespon satu sama lain dapat menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pola komunikasi yaitu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen.

b. Bentuk

Komunikasi memiliki dua macam bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal adalah sarana pertama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Komunikasi verbal sendiri menggunakan bahasa sebagai alat perhubungannya. Bahasa verbal juga merupakan sebuah wadah utama agar terciptanya sebuah interaksi komunikasi yang efektif. Bahasa verbal menggunakan

⁶ Dr. Suciati, S.Sos, M.Si, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam*. Buku Litera Yogyakarta, Yogyakarta,2015,Hlm.97-104

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*,(Jakarta.Rineka Cipta, 2004), hal.1.

⁸ Sunarto, *Pengantar Menejemen*,(Bandung CV Alfabeta,2004), hal 1

kata-kata yang digunakan dari berbagai aspek yang nyata dalam diri masing-masing seseorang.⁹

Dan dikatakan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi dapat dilihat dari penggunaan kalimat atau kata-kata dalam mengungkapkan sesuatu¹⁰

Yang kedua adalah Bentuk komunikasi nonverbal. Dimana bentuk komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang bukan berupa kalimat. dimana bentuk komunikasi ini tidak disertai dengan tuturan verbal atau menggunakan kata-kata. Akan tetapi komunikasi nonverbal dapat digunakan sebagai pendamping komunikasi verbal. Dimana manfaat komunikasi nonverbal dapat dilihat ketika tidak mampu mengungkapkan komunikasi verbal secara jelas.

Komunikasi nonverbal juga mengandung banyak muatan emosional. Maksudnya adalah pesan nonverbal lebih berpotensi untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Menurut Mark L. Knapp menyebutkan lima macam pesan nonverbal, diantaranya yaitu:

- 1) Aksentuasi adalah menegaskan pesan verbal. Seperti contoh kasus seseorang yang jengkel dan untuk mengungkapkan rasa kejengkelannya dengan memukul meja dengan keras.
- 2) Repetisi adalah mengulang kembali gagasan yang dibawakan secara verbal. contohnya, ketika verbal mengatakan untuk tidak atau sebuah penolakan disertai dengan gelengan kepala.
- 3) Kontradiksi adalah memberikan makna lain dari pesan verbal. contohnya, saat seseorang meraih prestasi maka orang lain akan mencibirkan bibir untuk memberitahu kehebatan seorang tersebut.

⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 260-261

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2004), hal 43-44

- 4) Komplemen adalah sebagai pelengkap makna pesan nonverbal. contohnya, ekspresi wajah yang menunjukkan tingkat masalah yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- 5) Substitusi adalah sebagai pengganti kata verbal. contohnya tanpa seseorang mengatakan sesuatu, orang lain sudah dapat memahaminya dengan mengangguk¹¹

2. Keluarga Muslim

a. Pengertian

Pengertian keluarga menurut islam adalah suatu ikatan yang terbentuk setelah proses akad atau perjanjian dalam pernikahan. Sedangkan keluarga dari pandangan islam yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diawali dengan melaksanakan proses akad yang sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun sebaliknya apabila dalam suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan akan tetapi tidak diawali dengan akad yang sesuai dengan agama islam maka ikatan tersebut tidak diakui sebagai sebuah keluarga atau rumah tangga menurut pandangan islam. Karena dengan adanya proses akad dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan maka keturunan yang dihasilkan antara pasangan keduanya diakui sah menurut agama dan hukum sebagai anak dan juga memiliki hubungan yang ditandai dengan adanya peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan.

Keluarga inti dalam skala besar diantaranya yaitu terdiri dari pasangan suami, istri, anak-anak dari keduanya serta anggota keluarga lainnya. Dan dikatakan sebagai

¹¹ Mulyana, D., *Ilmu Komunikasi*,(Bandung.PT.Remaja Rosdakarya,2001),hal.69

keluarga islami adalah dengan memberikan pendidikan agama islam dan berperilaku keseharian sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam.¹²

¹² Tohari Musmanar dkk, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*.(Yogyakarta.UII Press,1998), hal 55-56

b. Tujuan

Adapun tujuan dari terbentuknya keluarga islami yaitu agar anggotanya memiliki rasa tenang dan juga rasa bahagia dalam sebuah rumah tangga yang tidak hanya didunia akan tetapi di akhirat. Dan diantara tujuan terbentuk keluarga yang islami diantaranya adalah:

- 1) Terpenuhinya hasrat seksual sebagaimana mestinya antara suami istri secara sehat dari segi rohani, alamiah sebagaimana yang sudah dianjurkan oleh agama islam.
- 2) Rasa kasih sayang antara jenis kelamin yang dapat disalurkan secara sehat.
- 3) Naluri keibuan perempuan dan naluri kebapakan seorang laki-laki dengan proses alamiah dimana hal tersebut muncul ketika keduanya memperoleh seorang anak serta memelihara keturunan.
- 4) Kebutuhan akan rasa aman dalam berumah tangga dari laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dalam memperoleh perlindungan dan perdamaian antara keduanya.
- 5) Terciptanya generasi yang sehat jasmani, rohani dimasa mendatang dan juga dari segi kualitas dan kuantitas.¹³

3. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian

Dalam bukunya Mc Leod dan Chaffe membahas terkait komunikasi keluarga, dimana mereka mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berorientasi sosial dan juga komunikasi yang berorientasi konsep. Adapun penjelasan dari komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi relatif yang menekankan suatu hubungan keserasian dan hubungan antara seluruh anggota

¹³ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islami*,(Yogyakarta.UIN Pres,1998),hal.59-61

keluarga yang menyenangkan. Dalam pola ini anak mempelajari langsung atau tidaknya tentang menghindari suatu perdebatan kepada orang yang lebih dewasa.

Selanjutnya, komunikasi yang berorientasi pada konsep dengan penjelasan maksudnya adalah komunikasi yang mendukung setiap anak dalam mengembangkan suatu pandangan dan mempertimbangkan suatu masalah. Hal tersebut lebih memperhatikan tentang aspek fungsi dan mendorong anak dalam memikirkan alternatif sebelum pengambilan keputusan juga membiarkan sang anak berada di posisi kontroversi dengan mendiskusikan masalah secara terbuka. Dimensi ini menjelaskan tentang diskusi yang terbuka dari segala permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Dan dikarenakan komposisi yang seimbang antara kedua orientasi tersebut, maka menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

1. Pola Laissez-faire yaitu pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan kurangnya sebuah komunikasi yang berorientasi konsep. maksudnya adalah sang anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan juga kurangnya dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Dimana hal tersebut menyebabkan sang anak tidak bisa membina keharmonisan suatu hubungan seperti saat berinteraksi dengan orang tua. Selain itu juga kurangnya orang tua maupun anak dalam memahami obyek komunikasi dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Pola Protektif adalah pola komunikasi keluarga dengan ditandai kurangnya komunikasi dalam orientasi konsep, akan tetapi lebih unggul dalam komunikasi orientasi sosial. Dimana kepatuhan juga keselarasan sangat penting. Hasil dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini membuat anak-anak lebih

mudah dibujuk. Hal ini dikarenakan anak tidak belajar tentang bagaimana mempertahankan suatu pendapat sendiri.

3. Pola Pluralistik merupakan pola komunikasi keluarga yang menerapkan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga dalam membahas semua ide dengan saling menghormati dan saling mendukung satu sama lain.
4. Pola Konsensual merupakan pola komunikasi keluarga dengan ciri adanya musyawarah mufakat. Dimana bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola komunikasi ini juga memberikan kesempatan bagi seluruh anggota keluarganya untuk mengemukakan ide-ide dari setiap sudut pandang.¹⁴

Dan juga menurut Syarif Bahri Djamarah pada bukunya dijelaskan bahwa pola komunikasi antara orang tua terhadap anaknya memiliki 3 model yang sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak diantaranya adalah model Stimulus–Respon atau suatu proses berlangsungnya komunikasi apabila seseorang memberikan suatu respon tindakan yang baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal maka orang lain juga akan memberikan respon tertentu juga. Model ABX adalah suatu proses berlangsungnya suatu komunikasi dimana ketika individu (A) menyampaikan informasi kepada individu yang lainnya (B) terkait informasi atau juga suatu gagasan, orang atau benda (X) untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud. Model ini biasa dipakai untuk mengambil sebuah keputusan terhadap suatu objek dengan melakukan diskusi terlebih dahulu, begitupun dalam sebuah keluarga pada proses mengambil sebuah keputusan besar harus diadakannya diskusi antara anggota keluarga yang lainnya terlebih dahulu demi menciptakan keputusan yang baik.

¹⁴ Dr. Suciati, S.Sos, M.Si, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam*. Buku Litera Islam, Yogyakarta, 2015, Hlm.136-138

Selanjutnya model Interaksional dimana model ini dengan model S-R sifatnya berlawanan model interaksional menganggap bahwa manusia lebih aktif sedangkan model S-R beranggapan bahwasanya manusia adalah pasif. ilustrasi dalam proses berlangsungnya model komunikasi ini yaitu pada pemaknaan suatu obyek oleh para peserta komunikasi. Sehingga sebagaimana kita semakin cepat dalam melakukan pemaknaan akan memperlancar juga proses suatu kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung, akan tetapi tidak semua orang mempunyai keahlian untuk melakukannya. Maksudnya, interaksi antara individu dengan individu yang lainnya akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan secara benar dan tepat. Dengan begitu bisa dimaknai oleh semua pihak karena hal tersebut sangat penting dan mempunyai pengaruh pada hubungan komunikasi dalam proses pembentukan pribadi anak dengan baik.

4. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian

suatu tindakan manusia yang ingin mengabdikan dirinya kepada zat yang memiliki kekuasaan tertinggi atau Tuhan. Dimana keinginan tersebut terdapat pada diri setiap golongan manusia. Suruin mengatakan sikap keberagaman merupakan suatu perasaan yang tumbuh dalam setiap diri manusia dimana hal tersebut membuatnya untuk berperilaku sesuai

Perilaku keagamaan merupakan dengan ketaatannya terhadap agama yang dipercayainya. Dengan kata lain, perilaku keagamaan merupakan perilaku seseorang yang ingin mendapatkan kebutuhan yang bersifat universal.¹⁵

b. Proses pembentukan

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* Edisi Revisi, (jakarta.PT Raja Grafindo Persada,2001), cet. 5, hal 53

Sikap keberagamaan tidak hanya diwujudkan pada saat proses ritual, akan tetapi dapat dilakukan juga pada hal supranatural. Maksudnya adalah tidak hanya kegiatan yang hanya bisa dilihat oleh kontak mata namun juga kegiatan yang tidak terlihat dan hanya terjadi di dalam hati seseorang. Sebab itu, agama adalah suatu sistem yang memiliki banyak dimensi. Dimana terdapat lima dimensi keberagamaan diantaranya adalah dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

- 1) Dimensi keyakinan yaitu sebuah kepercayaan atau ketahanan diri seseorang dimana mereka yang mempercayai diharuskan untuk taat. Hal tersebut termasuk suatu kewajiban didalam suatu agama.
- 2) Dimensi praktek agama yaitu tindakan seorang dalam hal penyembahan, ketaatan dan hal lain yang mana perilaku tersebut untuk menunjukkan sikap komitmen dalam diri seseorang terhadap agama yang diyakininya.
- 3) Dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyertai kepercayaan, pengalaman dalam beribadahan. Dimana sikap penghayatan mengarah pada seberapa jauh tingkatan seseorang dalam merasakan dan juga mengalami perasaan dan pengalaman yang bersifat religius. Dalam agama islam dimensi tersebut muncul ketika seseorang hamba dekat dengan Allah, ketika mendapatkan pertolongan atau peringatan dari Allah SWT, dan juga saat doanya dikabulkan oleh Allah SWT.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yaitu mengarah pada penjelasan bahwasanya orang yang beragama setidaknya memiliki pengetahuan terhadap suatu agama yang diyakininya seperti tradisi-tradisi didalam agama dan kitab suci. Dengan hal tersebut dikatakan kuat atau lemah seseorang dalam hal berkeyakinan beragama ketika didasari atas pengetahuan tentang agama yang dimilikinya.

5) Dimensi pengalaman terdapat perbedaan dengan empat dimensi sebelumnya yang dijelaskan diatas, dimana dimensi tersebut mengarah pada sebab atau akibat dari kepercayaan keagamaan, praktek keagamaan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. maksudnya, dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana konsekuensi suatu agama yang merupakan bagian dari komitmen keagamaan.¹⁶

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Menurut Thouless (1992) menyatakan dinamika perkembangan dalam perilaku keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor mengemukakan atau disebut juga sisi religiusitas. Dimana terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku diantaranya adalah:

- 1) Pengaruh pengajaran atau pendidikan dan juga berbagai tekanan dari lingkungan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati bersama oleh lingkungan tersebut. Maksudnya adalah perilaku keagamaan merupakan Pendidikan yang didapatkan dari berbagai golongan dan tempat diantaranya dari kedua orang tua dan juga anggota keluarga, lingkungan pendidikan seperti sekolah. Selain itu juga, perilaku keagamaan dapat dipengaruhi dari tradisi yang sudah berkembang di lingkungan yang seseorang tersebut tinggal.
- 2) Memperoleh suatu pengalaman adalah salah satu sebab terbentuknya sikap keagamaan seseorang, seperti pengalaman-pengalaman tentang keindahan, kebaikan dan keselarasan di dunia,. Dan juga dengan adanya pengalaman dapat juga memberikan pembelajaran bagi pribadi seseorang seperti konflik moral dan pengalaman emosi beragama.

¹⁶ *Ibid*, hal.76-82

3) Kebutuhan yang belum terpenuhi seperti kebutuhan cinta kasih, keamanan, harga diri serta adanya ancaman kematian. Manusia tidak hanya membutuhkan yang bersifat duniawi, akan tetapi juga mengarah kepada hal perasaan. Sehingga kehidupan dapat dirasakan sempurna ketika kebutuhan jasmani dan ruhani terpenuhi.¹⁷

4) Masjid

a) Pengertian

Masjid merupakan salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada-yasjudu- sujud* yang bermakna taat, patuh dan juga tunduk dengan penuh rasa hormat dan *ta'dizm*.¹⁸ Secara *syara* sujud yaitu salah satu gerakan dalam shalat dimana tindakannya seperti menempelkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Dan makna *syara* masjid adalah sebuah bangunan, tempat bangunan dimana orang yang beragama islam melaksanakan shalat berjamaah ataupun kegiatan keagamaan lainnya seperti belajar ilmu agama dan juga tempat diskusi terkait keagamaan. Akar katanya mengandung arti patuh dan tunduk, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁹

(1) Fungsi masjid

Fungsi masjid pada jaman rosulallah antara lain adalah:

(a) Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah madhah seperti sholat wajib, sholat sunnah, sujud, itikaf, dan sholat-sholat sunah yang bersifat insidental seperti sholat Id, sholat gerhana dan sebagainya. Dan

¹⁷ Tina Afiatin, *Religiulitas Remaja. Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal psikologi, No.1 Tahun 1998

¹⁸ Enam Suherman, *manajemen masjid; kiat sukses meningkatkan kualitas SDM Melalui optimalisasi kegiatan umat berbasis pendidikan berkualitas unggul*, bandung: alfabeta, 2012, hlm.61.

¹⁹ Takmir, *Masjid; idealita dan realita*,2010.

seminggu sekali setiap hari jumat dilaksanakannya sholat jumat dengan di dahului dua khutbah dengan tujuan untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin.

- (b) Pusat pendidikan dan tempat pengajaran agama islam. Nabi Muhammad SAW dalam proses penerimaan wahyu sering didalam masjid madinah, dan mengajarkannya kepada para sahabat berbagai pengetahuan seperti kemasyarakatan, perundang-undangan, hukum dan berbagai ajaran lainnya. Dan juga para sahabat nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah di masjid, Pusat informasi islam. Rosulallah SAW dalam menyampaikan berbagai macam informasi di masjid termasuk menjadikannya tempat bertanya bagi para sahabat.
- (c) Tempat menyelesaikan suatu perkara dan juga apabila terjadi pertingkaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian segala masalah yang terjadi pada masyarakat.
- (d) Pusat kegiatan ekonomi. Maksud dari kegiatan perekonomian ini yaitu bukan berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, namun, tempat dimana melahirkan ide-ide sistem ekonomi yang sesuai dengan yang islami.²⁰ termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber tentang ajaran agama islam.

²⁰ Aziz Muslim. *Manajemen Pengelolaan Masjid*. Jurnal Aplikasi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Volume 5 No. 2 Desember 2004. Hal : 108